JURNAL ACTA DIURNA KOMUNIKASI
Vol. 7 Nomor 1, 2026 [e-ISSN 2685 6999]

STRATEGI KOMUNIKASI REPORTER TVRI SULAWESI UTARA DALAM MEMPEROLEH INFORMASI BERITA BENCANA DARI NARASUMBER

Shalomita D. Prayitno[1)]
Julius L.K Randang[2)]
Ferry V.I.A Koagouw[3)]

Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia[1)]
email:shalomitaprayitno085@student.unsrat.ac.id[1)]

Article Info

Keywords:

Communication Strategy; TVRI Reporters; Disaster News; News Sources

ABSTRACT

Disaster news coverage presents significant communication challenges for reporters when engaging with sources who are under psychological distress and potentially refuse interviews. This study aims to analyze the communication strategies employed by reporters of the Public Broadcasting Institution (LPP) TVRI North Sulawesi in obtaining disaster-related information from sources encountered for the first time. This research adopts a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving the Head of the News Division and reporters of TVRI North Sulawesi. Data analysis is guided by the theory of communicative empathy proposed by Burleson and Kunkel, which consists of three stages: emotional detection, perspective understanding, and empathic response. The findings reveal that reporters conduct emotional detection by observing sources' body language and tone of voice, develop perspective understanding through rapid research and empathic questioning, and deliver empathic responses in the form of emotional validation and collaborative support, which emerge as key findings in reducing interview refusal. The application of empathic communication strategies is shown to enhance source openness and produce more in-depth and high-quality information. This study concludes that communicative empathy plays a strategic role in improving interview effectiveness and supporting ethical, humane, and public-oriented journalistic practices in disaster reporting.

Kata Kunci:
Strategi Komunikasi; Reporter TVRI; Berita Bencana; Narasumber

Peliputan berita bencana menghadapkan reporter pada tantangan komunikasi dengan narasumber yang berada dalam kondisi psikologis tertekan dan berpotensi menolak wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi reporter Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Sulawesi Utara dalam memperoleh informasi dari narasumber yang baru pertama kali ditemui. Penelitian ini menggunakan pendekatan *descriptive qualitative* dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kepala divisi pemberitaan serta reporter TVRI Sulawesi Utara. Analisis data mengacu pada teori *communicative empathy* dari Burleson dan Kunkel yang meliputi tahapan *emotional detection*, *perspective understanding*, dan *empathic response*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reporter melakukan deteksi emosi melalui pengamatan bahasa tubuh dan nada bicara narasumber, membangun pemahaman perspektif melalui riset cepat dan pertanyaan empatik, serta memberikan respons empatik berupa validasi perasaan dan dukungan kolaboratif sebagai temuan utama yang berkontribusi dalam menurunkan tingkat penolakan wawancara. Strategi komunikasi empatik tersebut terbukti meningkatkan keterbukaan narasumber dan menghasilkan informasi yang lebih mendalam dan berkualitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *communicative empathy* memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas wawancara serta mendukung praktik jurnalistik yang etis, humanis, dan berorientasi pada kepentingan publik dalam peliputan bencana

PENDAHULUAN

Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan institusi media yang memiliki mandat konstitusional untuk menyajikan informasi yang netral, faktual, dan berimbang sebagai bagian dari pelayanan publik. Dalam konteks demokrasi dan keterbukaan informasi, peran media publik menjadi sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai penjaga kepentingan publik yang harus mengedepankan akurasi, etika, dan tanggung jawab sosial. Kualitas informasi yang disampaikan oleh media publik tidak terlepas dari proses produksi berita di lapangan, khususnya bagaimana reporter menjalankan perannya dalam menggali dan menyusun informasi dari berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Reporter sebagai ujung tombak produksi berita memiliki tanggung jawab besar dalam menghubungkan realitas lapangan dengan kebutuhan informasi publik. Dalam menjalankan tugasnya, reporter tidak hanya berhadapan dengan fakta dan peristiwa, tetapi juga dengan manusia sebagai sumber utama informasi. Setiap narasumber membawa latar belakang, pengalaman, serta kondisi emosional yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses wawancara tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas teknis pengumpulan data, melainkan sebagai proses komunikasi interpersonal yang kompleks dan dinamis.

Dalam praktik jurnalistik sehari-hari, reporter sering kali dihadapkan pada situasi yang menantang, terutama ketika harus berinteraksi dengan narasumber yang baru pertama kali ditemui. Tidak adanya relasi sebelumnya membuat proses membangun kepercayaan menjadi lebih sulit, terlebih ketika wawancara dilakukan dalam situasi yang tidak kondusif. Narasumber dapat menunjukkan sikap ragu, tertutup, atau bahkan menolak untuk memberikan keterangan. Penolakan ini bukan hanya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan terhadap media, tetapi juga oleh faktor emosional, psikologis, dan situasional yang memengaruhi kesiapan narasumber untuk berbagi informasi.

Kondisi tersebut semakin kompleks ketika reporter melakukan peliputan peristiwa yang bersifat traumatis, seperti bencana alam, kecelakaan, atau konflik sosial. Dalam konteks ini, narasumber sering kali berada dalam keadaan emosional yang tidak stabil akibat kehilangan, ketakutan, atau ketidakpastian masa depan. Situasi tersebut menempatkan reporter pada dilema profesional antara tuntutan memperoleh informasi yang cepat dan akurat dengan kewajiban etis untuk tidak memperburuk kondisi psikologis narasumber. Pendekatan komunikasi yang kurang sensitif berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik bagi narasumber maupun bagi kualitas pemberitaan yang dihasilkan.

Secara konseptual, tugas reporter mencakup serangkaian proses mulai dari pencarian fakta, verifikasi informasi, hingga penyusunan berita yang layak disiarkan. Namun, dalam praktiknya, keberhasilan setiap tahapan tersebut sangat bergantung pada kemampuan reporter membangun komunikasi yang efektif dengan narasumber. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan bertanya, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap isyarat emosional, pemahaman terhadap situasi sosial, serta kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi secara situasional. Tanpa kemampuan tersebut, informasi yang diperoleh cenderung bersifat dangkal dan kurang merepresentasikan realitas yang sebenarnya.

Dalam konteks media publik seperti TVRI, tantangan komunikasi reporter memiliki dimensi yang lebih luas. Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI dituntut untuk menghadirkan pemberitaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepentingan publik. Reporter TVRI tidak hanya berperan sebagai pencari berita, tetapi juga sebagai representasi institusi publik yang harus menjaga kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang digunakan reporter menjadi bagian integral dari upaya menjaga kredibilitas lembaga penyiaran publik.

Observasi lapangan yang dilakukan di TVRI Sulawesi Utara pada periode Maret hingga April 2025 memberikan gambaran nyata mengenai dinamika komunikasi antara reporter dan

narasumber. Melalui keterlibatan langsung dalam proses peliputan, terlihat bahwa interaksi komunikasi di lapangan sangat dipengaruhi oleh konteks situasional dan kondisi emosional narasumber. Salah satu peristiwa yang menonjol adalah peliputan bencana banjir yang melanda beberapa wilayah di Sulawesi Utara pada Maret 2025. Dalam peristiwa tersebut, banyak korban banjir yang baru pertama kali ditemui menunjukkan sikap tertutup dan enggan memberikan keterangan kepada media.

Sikap tertutup narasumber dalam konteks bencana tidak dapat dipahami sebagai bentuk penolakan semata, melainkan sebagai respons psikologis terhadap situasi traumatis yang mereka alami. Ketidakpastian kondisi pascabencana, kehilangan harta benda, serta kelelahan emosional membuat narasumber membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih manusiawi. Reporter yang mengedepankan kepentingan teknis semata berisiko memperburuk kondisi tersebut dan kehilangan kesempatan memperoleh informasi yang bermakna.

Dalam menghadapi situasi tersebut, reporter TVRI Sulawesi Utara menerapkan pendekatan komunikasi yang menekankan empati dan kesabaran. Reporter berusaha memahami kondisi emosional narasumber, menyesuaikan bahasa dan intonasi, serta memberikan ruang bagi narasumber untuk menentukan batas kenyamanan dalam proses wawancara. Pendekatan ini menunjukkan bahwa empati bukan sekadar sikap personal, melainkan strategi komunikasi yang digunakan secara sadar untuk membangun kepercayaan dan menciptakan suasana komunikasi yang aman.

Empati dalam komunikasi jurnalistik memiliki peran penting dalam menjembatani kebutuhan informasi publik dengan kondisi emosional narasumber. Melalui empati, reporter dapat meminimalkan resistensi, menghindari pertanyaan yang bersifat invasif, serta membangun relasi komunikasi yang lebih setara. Hal ini memungkinkan narasumber menyampaikan informasi secara lebih terbuka dan reflektif, sehingga berita yang dihasilkan tidak hanya akurat secara faktual, tetapi juga kaya akan konteks sosial dan kemanusiaan.

Teori empati komunikatif yang dikemukakan oleh Burleson dan Kunkel memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami proses komunikasi empatik dalam konteks jurnalistik. Teori ini menekankan tiga aspek utama, yaitu kemampuan mendeteksi emosi, memahami perspektif orang lain, dan memberikan respons empatik yang sesuai dengan kondisi emosional tersebut. Dalam praktik jurnalistik, ketiga aspek ini menjadi landasan bagi reporter dalam menentukan strategi komunikasi yang etis dan efektif, khususnya ketika berhadapan dengan narasumber yang rentan secara emosional.

Penerapan empati komunikatif memungkinkan reporter untuk menempatkan narasumber sebagai subjek komunikasi yang memiliki pengalaman dan perasaan, bukan sekadar sebagai objek pencarian informasi. Pendekatan ini membantu reporter menjaga keseimbangan antara kepentingan jurnalistik dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, empati komunikatif juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan jangka panjang antara media dan masyarakat, yang merupakan modal penting bagi keberlangsungan media publik. Pendekatan komunikasi yang etis dalam wawancara dengan penyintas trauma menuntut sensitivitas, empati, serta penghormatan terhadap kondisi psikologis narasumber (Figdor, 2010).

Meskipun empati telah lama dibahas dalam kajian ilmu komunikasi, penerapannya dalam praktik jurnalistik, khususnya dalam konteks wawancara dengan narasumber yang baru pertama kali ditemui, masih memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam. Banyak penelitian lebih menekankan aspek etika dan teknik jurnalistik, sementara dimensi empati komunikatif sering kali diperlakukan sebagai pelengkap. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait bagaimana empati komunikatif diimplementasikan secara nyata oleh reporter di lapangan dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas informasi yang dihasilkan.

Selain itu, konteks media publik di tingkat daerah juga relatif jarang menjadi fokus penelitian. Padahal, reporter media publik daerah menghadapi tantangan yang khas, baik dari

segi keterbatasan sumber daya, kedekatan sosial dengan masyarakat, maupun kompleksitas isu lokal. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji strategi komunikasi reporter TVRI Sulawesi Utara menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik jurnalistik di tingkat lokal serta kontribusinya terhadap kualitas pemberitaan publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang diterapkan oleh reporter TVRI Sulawesi Utara dalam menghadapi narasumber yang baru pertama kali ditemui dan berpotensi menolak wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana empati komunikatif diimplementasikan dalam proses wawancara, faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan strategi tersebut, serta implikasinya terhadap kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh. Dengan menggunakan teori empati komunikatif sebagai kerangka konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis dalam pengembangan studi komunikasi jurnalistik yang humanis dan beretika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi empatik reporter dalam peliputan berita bencana. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta pengalaman subjektif reporter dalam berinteraksi dengan narasumber korban bencana, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran strategis TVRI sebagai lembaga penyiaran publik yang aktif melakukan peliputan peristiwa bencana di wilayah Sulawesi Utara serta memiliki tanggung jawab untuk mengedepankan prinsip etika dan kemanusiaan dalam pemberitaan.

Subjek penelitian terdiri atas reporter dan kepala divisi pemberitaan LPP TVRI Sulawesi Utara yang terlibat langsung dalam proses peliputan berita bencana. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman dalam meliput bencana dan keterlibatan langsung dalam proses wawancara dengan narasumber korban bencana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi komunikasi yang diterapkan reporter ketika berhadapan dengan narasumber yang berpotensi menolak wawancara. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku komunikasi reporter di lapangan, khususnya dalam konteks interaksi dengan narasumber. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip berita, catatan lapangan, dan dokumen institusional yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam merancang pertanyaan wawancara, melakukan observasi, serta menafsirkan data yang diperoleh. Pedoman wawancara disusun berdasarkan kerangka teori *communicative empathy* yang meliputi tahapan *emotional detection*, *perspective understanding*, dan *empathic response*.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian dan tahapan empati komunikatif. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari reporter dan kepala divisi pemberitaan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

Tolak ukur kinerja dalam penelitian ini tidak diukur secara kuantitatif, melainkan dinilai secara kualitatif berdasarkan efektivitas strategi komunikasi empatik dalam mengurangi penolakan narasumber, meningkatkan keterbukaan informasi, serta menciptakan proses wawancara yang etis dan humanis. Penilaian tersebut didasarkan pada konsistensi temuan data dan kesesuaian dengan kerangka teori yang digunakan.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini mengacu pada prinsip-prinsip dasar penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan dalam literatur metodologi penelitian komunikasi, sehingga prosedur yang bersifat umum tidak diuraikan secara rinci dan cukup dirujuk pada buku acuan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi reporter Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Sulawesi Utara dalam memperoleh informasi dari narasumber yang baru pertama kali ditemui merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Proses tersebut tidak berlangsung secara mekanis, melainkan dipengaruhi oleh interaksi interpersonal yang berkembang sesuai dengan kondisi emosional narasumber, konteks peristiwa yang diliput, serta pengalaman reporter di lapangan. Dalam praktiknya, reporter tidak hanya berhadapan dengan tuntutan memperoleh informasi faktual, tetapi juga dengan realitas sosial dan psikologis narasumber yang sering kali berada dalam situasi rentan.

Pada tahap awal interaksi, reporter melakukan pembacaan situasi secara intuitif dan reflektif melalui pengamatan terhadap respons verbal maupun nonverbal narasumber. Isyarat seperti nada suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta cara narasumber merespons pertanyaan pembuka menjadi indikator penting bagi reporter dalam menentukan kelanjutan wawancara. Reporter dengan pengalaman lapangan yang lebih panjang menunjukkan kemampuan yang lebih matang dalam menafsirkan isyarat tersebut dan menyesuaikan pendekatan komunikasi secara fleksibel. Temuan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan komunikator memahami kondisi psikologis komunikan, sebagaimana dikemukakan Cangara (2017) bahwa efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh kesesuaian pesan dengan situasi dan karakter komunikan.

Sebaliknya, reporter dengan pengalaman kerja yang relatif lebih singkat cenderung menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih berhati-hati dan berorientasi pada target liputan. Ketika narasumber menunjukkan sikap tertutup atau enggan berbicara, reporter pada kelompok ini lebih memilih untuk membatasi interaksi atau mencari narasumber alternatif. Pola ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam mengelola resistensi narasumber melalui strategi komunikasi interpersonal. Temuan ini sejalan dengan Effendy (2003) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang kurang efektif sering kali dipengaruhi oleh ketidakmampuan komunikator membangun suasana komunikasi yang nyaman dan saling percaya.

Pemahaman terhadap perspektif narasumber menjadi elemen penting berikutnya dalam strategi komunikasi reporter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reporter berpengalaman berusaha memandang peristiwa tidak hanya dari sudut pandang kepentingan berita, tetapi juga dari pengalaman subjektif narasumber. Pendekatan ini tercermin dalam cara reporter memberikan ruang bagi narasumber untuk mengekspresikan perasaan, menghindari pertanyaan yang berpotensi menimbulkan tekanan emosional, serta menyesuaikan alur wawancara dengan kesiapan narasumber. Praktik ini memperlihatkan bahwa proses komunikasi diarahkan untuk membangun relasi yang manusiawi, bukan sekadar memperoleh informasi.

Pemahaman perspektif narasumber juga didukung oleh persiapan reporter sebelum turun ke lapangan. Reporter memanfaatkan hasil rapat redaksi, riset cepat, serta pengetahuan

kontekstual mengenai peristiwa yang diliput untuk memperkirakan kondisi narasumber. Dengan pemahaman tersebut, reporter dapat menyesuaikan bahasa, intonasi, dan ritme wawancara secara situasional. Temuan ini menguatkan hasil kajian Hertzum (2022) yang menegaskan bahwa jurnalis yang berhasil menggali informasi secara mendalam umumnya memiliki kemampuan membangun relasi berbasis kepercayaan dan sensitivitas terhadap kondisi sumber.

Dalam konteks liputan bencana, pemahaman perspektif narasumber menjadi semakin krusial. Narasumber yang baru pertama kali ditemui dan mengalami dampak langsung bencana sering kali berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Reporter yang mampu menempatkan diri pada posisi narasumber cenderung lebih berhasil menciptakan suasana komunikasi yang aman. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi empatik bukan hanya pilihan etis, tetapi juga kebutuhan profesional dalam situasi liputan yang sensitif.

Respons komunikasi yang ditunjukkan reporter selama proses wawancara juga bervariasi sesuai dengan dinamika interaksi. Respons yang bersifat menenangkan, seperti penggunaan bahasa yang sederhana dan tidak menghakimi, penyesuaian intonasi suara, serta pemberian jeda dalam percakapan, berfungsi untuk menjaga stabilitas emosional narasumber. Respons semacam ini membantu reporter mempertahankan interaksi tanpa menimbulkan tekanan tambahan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Effendy (2003) yang menekankan bahwa sikap empatik dan kemampuan menciptakan kenyamanan merupakan unsur penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif.

Pada tingkat respons yang lebih adaptif, reporter memberikan ruang bagi narasumber untuk mengendalikan alur wawancara. Narasumber tidak diposisikan sebagai objek tanya jawab, melainkan sebagai subjek yang memiliki otoritas atas cerita yang disampaikan. Pendekatan ini mendorong keterbukaan narasumber dan menghasilkan informasi yang lebih mendalam serta kontekstual. Praktik ini mendukung prinsip etika jurnalistik yang menempatkan penghormatan terhadap narasumber sebagai bagian dari profesionalisme jurnalis (Kovach & Rosenstiel, 2014).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran institusi media publik memengaruhi strategi komunikasi reporter. Sebagai bagian dari TVRI, reporter memiliki kesadaran bahwa interaksi dengan narasumber tidak hanya merepresentasikan individu reporter, tetapi juga citra lembaga penyiaran publik. Kesadaran ini mendorong reporter untuk lebih berhati-hati dan etis dalam berkomunikasi, terutama dalam situasi sensitif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahmadani (2022) yang menyatakan bahwa relasi reporter dan narasumber di lingkungan TVRI regional sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai pelayanan publik dan kepercayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi reporter TVRI Sulawesi Utara bersifat adaptif, kontekstual, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman lapangan. Kemampuan membaca situasi, memahami perspektif narasumber, serta memberikan respons komunikasi yang fleksibel menjadi faktor penentu keberhasilan memperoleh informasi. Temuan ini juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi empatik berkontribusi langsung terhadap kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh, sehingga berdampak pada mutu pemberitaan yang dihasilkan.

Implikasi teoretis dari hasil penelitian ini memperkuat relevansi konsep strategi komunikasi dan komunikasi interpersonal dalam kajian jurnalistik, khususnya pada konteks wawancara dengan narasumber yang baru pertama kali ditemui. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan keterampilan komunikasi interpersonal dan empatik dalam pelatihan reporter, terutama bagi reporter yang masih berada pada tahap awal karier. Keterbatasan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang berfokus pada liputan bencana serta jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami

strategi komunikasi reporter sebagai elemen kunci dalam praktik jurnalistik yang etis, manusiawi, dan berkualitas.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi reporter Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Sulawesi Utara dalam memperoleh informasi dari narasumber yang baru pertama kali ditemui tidak dapat dilepaskan dari kemampuan empati komunikatif yang diterapkan selama proses wawancara. Empati komunikatif berperan sebagai kerangka utama yang mengarahkan reporter dalam menentukan sikap, bahasa, dan pendekatan komunikasi, khususnya ketika berhadapan dengan narasumber yang berada dalam kondisi emosional rentan atau berpotensi menolak wawancara.

Kemampuan deteksi emosi terbukti menjadi fondasi awal dalam membangun komunikasi yang efektif. Reporter yang mampu membaca isyarat emosional narasumber secara akurat dapat menyesuaikan tempo, intonasi, serta jenis pertanyaan yang diajukan, sehingga interaksi tidak menimbulkan tekanan tambahan. Deteksi emosi yang tepat membantu reporter menghindari pendekatan yang bersifat invasif dan mencegah terjadinya penolakan sejak tahap awal wawancara.

Pemahaman perspektif narasumber juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi komunikasi. Dengan menempatkan diri pada sudut pandang narasumber, reporter mampu memandang peristiwa tidak semata-mata sebagai bahan berita, tetapi sebagai pengalaman personal yang memiliki dimensi emosional. Pendekatan ini memungkinkan reporter menyusun pertanyaan yang lebih sensitif terhadap konteks dan kondisi narasumber, serta membangun relasi komunikasi yang lebih manusiawi dan etis.

Respons empatik yang ditunjukkan reporter, khususnya dalam bentuk dukungan kolaboratif, berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya kesediaan narasumber untuk berbagi informasi. Respons empatik yang adaptif memberikan rasa aman dan penghargaan kepada narasumber, sehingga proses wawancara dapat berlangsung secara lebih terbuka dan mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas informasi yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi komunikasi yang terbangun selama wawancara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa empati komunikatif merupakan strategi komunikasi yang bersifat profesional dan strategis dalam praktik jurnalistik. Empati tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai keterampilan komunikasi yang dapat meningkatkan efektivitas wawancara, terutama dalam situasi yang sensitif. Reporter yang mampu mengintegrasikan empati ke dalam praktik kerja jurnalistik cenderung lebih berhasil dalam memperoleh informasi tanpa mengabaikan prinsip etika dan kemanusiaan.

Berdasarkan fakta yang diperoleh, penelitian ini secara jujur menunjukkan bahwa kemampuan empati komunikatif belum diterapkan secara merata oleh seluruh reporter dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman lapangan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi empati komunikatif menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan profesionalisme reporter, terutama dalam menghadapi narasumber yang baru pertama kali ditemui dan berada dalam kondisi emosional tertentu.

REFERENSI

Cangara, H. (2017). Perencanaan dan strategi komunikasi. In *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Effendy, O. U. (2003). Ilmu komunikasi: Teori dan praktik. In *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Figdor, C. (2010). Ethical interviewing of trauma survivors: A communication perspective.

Hertzum, M. (2022). How do journalists seek information from sources? A systematic review.

Kovach, B. &. (2014). The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect. In *The elements of journalism.* New York: Three Rivers Press.

Perencanaan dan strategi komunikasi. (2017). In *Perencanaan dan strategi komunikasi.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rahmadani, R. (2022). Relasi reporter dan narasumber dalam pemberitaan TVRI regional. *urnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 8(2), 101–115.